

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pemberdayaan

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah proses menafsirkan dan mengelola sumber daya, sumber pendanaan, dan sumber lain untuk mencapai tujuan dengan tindakan perencanaan, pengorganisasian, tindakan, pengendalian, dan penelitian.¹

Ada tiga dimensi utama dalam manajemen: (1) kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer (pemimpin, ketua) dengan orang atau kelompok lain, (2) kegiatan yang dilakukan bersama melalui orang lain dengan tujuan yang ingin dicapai, dan (3) dilakukan dalam suatu organisasi dengan tujuan yang ingin dicapai.²

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan mengakar dalam proses manajemen, dan yang akan digunakan manajer sebagai pedoman dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Manulang mendefinisikan fungsi manajerial sebagai urutan tahapan kegiatan atau pekerjaan sampai dengan tujuan kegiatan atau pekerjaan itu tercapai.³

Fungsi manajemen, sebagaimana didefinisikan oleh G.R Terry dalam Winardi, adalah rangkaian dari sub-komponen tubuh yang dikendalikan agar bagian-bagian tubuh tersebut dapat menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan organisasi. Fungsi manajemen meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), bertindak (*acting*), dan mengatur (*monitoring*).⁴

¹Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers* (Bandung: PT. Rosda Karya Remaja, 2000), 90.

²Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Penerbit Alfa beta:2007), 31.

³Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 22.

⁴Terry Alih Bahasa Oleh Winardi, *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Alumni, 1986), 163.

Penulis menyimpulkan bahwa fungsi manajemen merupakan rangkaian bagian-bagian dalam manajemen yang harus digunakan dalam rangka mewujudkan tujuan, visi, dan misi perusahaan. Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*managing*) adalah singkatan dari peran-peran manajemen.

3. Unsur-Unsur Manajemen

Aspek manajemen diperlukan agar manajemen dapat melakukan proses yang baik dan benar serta mencapai tujuan yang sebaik-baiknya. Akibatnya, untuk memenuhi tujuan manajer atau pemimpin, istilah 6M, yang terdiri dari aspek-aspek manajemen seperti:⁵

a. *Man* (Manusia)

Manusia memiliki peran penting dalam melakukan berbagai operasi karena merekalah yang menjalankan semua program yang direncanakan. Akibatnya, manajer tidak akan dapat mencapai tujuan mereka tanpa adanya manusia. Sedangkan manajer atau pemimpin adalah individu yang mencapai prestasi atau tujuan melalui usaha orang lain.

b. *Money* (Uang)

Uang digunakan sebagai alat manajemen dan harus dikelola sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik tanpa membutuhkan biaya yang besar. Jika diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut.

⁵M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 6.

c. *Material* (Bahan)

Material dalam manajemen dapat diartikan sebagai bahan atau data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan digunakan oleh manajer sebagai pelaksana fungsi manajemen dan pengambil keputusan.

d. *Machines* (Mesin)

Mesin adalah sejenis alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan tugas manajemen melalui pemanfaatan teknologi atau alat berupa mesin.

e. *Methods* (Metode)

Teknik atau cara juga dapat dikatakan sebagai alat atau alat manajemen, karena untuk mencapai tujuan, harus digunakan teknik atau metode yang efektif dan efisien. Metode yang ada, di sisi lain, harus disesuaikan dengan rencana yang telah disusun agar metode ini efektif.

f. *Market* (Pasar)

Pasar adalah alat manajemen kunci lainnya, terutama untuk organisasi atau entitas yang ingin menghasilkan keuntungan. Karena pasar digunakan untuk mendistribusikan barang-barang yang diproduksi sebelumnya.

4. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari versi bahasa Inggris dari "*empowerment*," yang juga bisa berarti "memberi kekuatan." Karena kekuatan bukan hanya "kekuatan", tetapi juga "kekuatan", kata "kekuatan" juga bisa berarti "memiliki kekuatan".⁶

Istilah pemberdayaan merujuk pada kata *empowerment* yang berarti penguatan, khususnya sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang telah dimiliki masyarakat.⁷

⁶Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjo wijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo: 2007), 1.

⁷Misbahul Ulum, Zulkifli Lessy Dkk. *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam* (Yogyakarta: Fakultas dakwah, 2007), 79

Pemberdayaan adalah gagasan bahwa, meskipun hidup adalah proses alami, ia juga harus diatur. Gagasan "manajemen" berbeda dengan "rekayasa" karena manajemen lebih mementingkan peningkatan "nilai tambah" dari "suatu aset". Akibatnya, pemberdayaan lebih merupakan ide manajerial daripada politik. Terakhir, sebagai konsep manajemen, pemberdayaan harus memiliki indikator keberhasilan.⁸

5. Macam-Macam Pemberdayaan

Bidang pemberdayaan cukup luas cakupannya, dan tujuan utamanya adalah mengangkat harkat dan martabat manusia, adapun macam-macam pembangunan adalah sebagai berikut:

a. Pemberdayaan Sebagai Proses

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberdayaan yang terus menerus sepanjang hidup seseorang, atau selama masyarakat itu ada, dilakukan pemberdayaan. Sebagai penunjang pengembangan masyarakat, pemberdayaan harus selalu ditumbuhkan, dikembangkan secara bertahap, dan berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pembangunan merupakan upaya tindakan pembangunan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

b. Pemberdayaan Sebagai Program

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu program, dengan tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan yang biasanya berjangka waktu, seperti satu tahun atau lima tahun. Banyak lembaga menghasilkan jenis pembangunan ini, yang sering dikenal sebagai proyek. Pengembangan dilakukan secara bertahap untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pemberdayaan Lintas Bidang

⁸Ibid., 9.

Pembangunan masyarakat mencakup pertumbuhan kesejahteraan sosial secara luas. Setiap bidang yang terhubung dan perlu berkontribusi pada pengembangan dalam pengertian ini. Untuk mencapai tujuan pembangunan, program dapat diadopsi dalam bidang apapun dan dilaksanakan oleh lembaga atau lembaga swadaya masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam gerakan kebudayaan profesional berlandaskan pada konsep liberalisasi, humanisasi, dan transendensi, yaitu perubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat itu sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka, dan emansipatif.

Ditegaskan pula bahwa pendekatan transformatif dalam strategi pemberdayaan masyarakat menekankan transformasi yang bersifat holistik yaitu transformasi nilai, perilaku, individu, dan struktur kehidupan kolektif masyarakat. Artinya, gerakan transformasi tidak bisa begitu saja mengorganisir usaha-usaha ekonomi. Sebaliknya, yang diperlukan adalah masyarakat berkumpul untuk berdiskusi dan melihat realitas, mencari peluang di balik realitas, dan memutuskan bagaimana mengubah realitas itu agar lebih bermakna dalam prinsip dasar kemanusiaan untuk kesejahteraan.⁹

6. Tahapan Pemberdayaan

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaan yang mendukung keberhasilan suatu program pemberdayaan. Berikut tahapan pemberdayaan :¹⁰

a. Tahapan Persiapan

Ada dua hal yang harus disiapkan selama tahap persiapan. Yang pertama adalah persiapan para pejabat, khususnya para pekerja masyarakat. Tahap kedua adalah persiapan lapangan, yang terdiri dari melakukan studi kelayakan lapangan.

⁹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 66-67.

¹⁰Ibid., 59-60.

Tahap pendahuluan merupakan tahapan umum dalam semua kegiatan, termasuk pemberdayaan; persiapan ini mengacu pada petugas pemberdayaan dan lapangan dalam hal studi kelayakan lapangan yaitu tepat atau tidaknya pemberdayaan.

b. Tahapan Asesment

Pada tahap ini, tantangan dan sumber daya klien atau komunitas diidentifikasi. Penilaian ini juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan SWOT yang merupakan singkatan dari Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats.

c. Tahap Perencanaan Program

Pada langkah ini, agen perubahan berusaha mengunjungi masyarakat untuk mempelajari masalah yang mereka hadapi dan menemukan solusi untuk masalah tersebut.

d. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, agen perubahan kelompok masyarakat memutuskan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mengatasi isu-isu terkini. Petugas dan masyarakat berkolaborasi untuk membuat rencana aksi.

e. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Pada titik ini agen perubahan bekerja sama dengan peserta dari kelompok masyarakat untuk menjalankan program yang telah direncanakan.

f. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, agen perubahan bersama dengan partisipasi dari kelompok masyarakat mengawasi dan memantau program yang dilaksanakan.

Menurut pendapat tersebut di atas, tahapan pemberdayaan adalah sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi dan menilai tantangan dan kemungkinan

sumber daya manusia dan alam yang memungkinkan keberhasilan pemberdayaan: Kedua, menetapkan rencana kegiatan berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan: ketiga, melaksanakan rencana yang telah disusun: Keempat, pemantauan menyelidiki proses pelaksanaan dan hasil yang diperoleh, mengevaluasinya sebagai data untuk perbaikan program yang dilaksanakan.

7. Langkah-Langkah Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses menyatukan organisasi atau komunitas di sekitar minat atau masalah bersama agar mereka dapat menentukan tujuan, mengumpulkan sumber daya, mengatur kampanye tindakan, dan karena itu membantu membangun kembali kekuatan komunitas.

Berikut adalah langkah-langkah keberhasilan dalam proses pemberdayaan:¹¹

- a. Merencanakan program lengkap, termasuk kerangka waktu kegiatan, ukuran program, dan berfokus pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Program direncanakan secara partisipatif, dengan agen perubahan dan masyarakat bekerja sama untuk menyusun rencana tersebut. Perencanaan partisipatif dapat mengurangi terjadinya konflik yang timbul antara kedua pihak yang disebutkan selama program dan setelah program dievaluasi, yang sering terjadi jika suatu kegiatan berhasil, banyak pihak termasuk yang tidak berpartisipasi berebut klaim. tentang peran mereka sendiri dan kelompok. Sebaliknya, jika program gagal, orang dan kelompok, termasuk mereka yang berkontribusi terhadap kegagalan, saling menyalahkan.
- b. Perencanaan program pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan keberadaan kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Marginalisasi adalah proses sejarah yang kompleks dalam masyarakat yang menyebabkan orang tidak dapat

¹¹<http://kesmas-ode.blogspot.com/2018/10/makalah-pemberdayaan-masyarakat.html>,download, diakses pada 23 Mei 2023.

memenuhi kebutuhan dasarnya dan tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya. Untuk mencegah sesuatu menjadi terbengkalai, diperlukan perencanaan yang matang.

- c. Menetapkan tujuan, tujuan promosi kesehatan biasanya dikembangkan selama tahap perencanaan dan biasanya berpusat pada pencegahan penyakit, mengurangi morbiditas, mortalitas, dan manajemen gaya hidup melalui upaya perubahan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan tertentu, sedangkan tujuan pemberdayaan biasanya berpusat pada bagaimana orang dapat mengendalikan diri mereka sendiri. keputusan yang mempengaruhi kesehatan dan kehidupan masyarakat.
- d. Memilih rencana pemberdayaan, yang meliputi pemberdayaan, pengembangan kelompok kecil, pengembangan dan penguatan pengorganisasian komunitas, pengembangan dan penguatan jaringan, dan aksi politik.
- e. Strategi pemberdayaan masyarakat meliputi: pendidikan masyarakat, mendorong tumbuhnya swadaya masyarakat sebagai prasyarat dasar peningkatan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat (community responsibility), memfasilitasi upaya pengembangan jaringan antar masyarakat, dan advokasi kepada pengambil keputusan.
- f. Implementasi strategi dan administrasi. Strategi diimplementasikan dan inisiatif pemberdayaan dikelola melalui peningkatan mobilitas sumber daya, peningkatan pengaruh pemangku kepentingan atas pengelolaan program, dan pengembangan hubungan yang baik.
- g. Evaluasi program dan pemberdayaan masyarakat mungkin membutuhkan waktu dan usaha, dan mungkin tidak pernah berhenti sama sekali. Aspek pemberdayaan tertentu seringkali baru terealisasi beberapa tahun setelah kegiatan selesai.

Akibatnya, akan lebih dapat diterima jika evaluasi difokuskan pada proses pemberdayaan dari pada hasil.

B. Yatim Dhuafa

1. Pengertian Yatim

Kata "yatim" berasal etimologi dari kata "*yatima yatimu*" (seperti "*ta'iba*") dan "*yatama*" (seperti "*qaruba*"). Untuk anak yatim dalam garis ayah, *mashdarnya* bisa *yutman* atau *yatman*, yaitu dengan mengajarkan atau menghafal huruf ya.¹² Anak yatim laki-laki disebut sebagai anak yatim *shaghiru*, dan bentuk jamaknya adalah *aitam* dan *yatama*. Bentuk tunggalnya, *yatama*, adalah *Shaghirah Yatimah*, yang merujuk pada anak perempuan yatim piatu.¹³

Dalam hal kosa kata, arti aslinyayaitu, seorang anak tanpa ayahsebagian besar tetap tidak berubah. Menurut ensiklopedia Islam, seoranganak dianggap yatim jika ayah dan ibunya tidak ada. Seorang anak tanpa ibu juga dianggap yatim piatu.¹⁴

Selain itu, M. Quraish Shihab mengklaim bahwa anak yang ditelantarkan oleh ayahnya yang seharusnya bertugas membesarkannya disebut sebagai yatim piatu. Ketika anak yatim mencapai usia dewasa dan mampu mengelola harta, wali akan mengalihkan kepemilikan kepada anak yatim.¹⁵ Menurut K.H. Didin Hafidhudin, umat Islam, khususnya yang masih memiliki hubungan darah dengan anak yatim, bertanggung jawab atas pembinaan dan pemeliharaan anak yatim. Jiwa yang lembut, penuh cinta dan rela berkorban untuk orang lain, akan terbentuk melalui kepedulian terhadap anak yatim.¹⁶

¹²Ahmad Warson Munawir, *Al -Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Progresif, Surabaya, 1997), 788.

¹³Mushtafa al-Ghalayaini, *Jami' al-Darus al -'Arabiyah, al-Maktabah al-Ashriyah*, (Dar alIlmi, Mesir, 1994, juz 1)218

¹⁴Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997). 206.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Ta f sir Al -Qur 'an Al -Ka rim*, (Bandung: Pustaka Indah, 1997), 507

¹⁶Didin Hafidhudin, *Santunan Anak Yatim*, (Surabaya: Media Insan, 2000), 3.

Anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk mereka yang masih dalam kandungan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2001 tentang Perlindungan Anak. Karena semua anak yang belum mencapai usia tersebut wajib mendapat perlindungan penuh dari pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat, maka mulai saat ini.

Menurut apa yang telah dikemukakan sebelumnya, anak yatim adalah orang yang ayahnya meninggal sebelum aqil baligh (dewasa). Sebaliknya, kata bahasa Indonesia untuk anak yang kehilangan ibunya adalah yatim (mati). Anak yatim diklasifikasikan seperti itu sampai mereka mencapai pubertas atau dewasa, sama seperti anak yatim lainnya. Ia tidak lagi disebut yatim piatu jika telah mencapai pubertas. Anak yatim perlu dibantu karena ayahnya yang sudah meninggal wajib melakukannya. Sama halnya dengan anak yatim piatu yang kehilangan induknya yang harus dipelihara.¹⁷

2. Mengasuh anak yatim dalam Al-Qur'an

Anak yatim mendapat perlakuan khusus dalam Al-Qur'an karena mereka masih sangat muda dan belum mampu memahami keuntungan yang akan menjamin masa depan mereka. Dari awal pewahyuan sampai akhir, ketika sudah sempurna dan sempurna, kasih sayang Al-Qur'an kepada anak yatim menjadi nyata.

Artinya : *“tentang dunia dan akhirat. “Mengurus urusan mereka dengan baik itu baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang merugikan dari orang-orang yang memperbaiki,” jawabmu ketika ada yang bertanya tentang anak yatim. Dan Allah tidak diragukan lagi dapat membahayakan Anda jika Dia memilih demikian. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*.(QS al-Baqarah : 220)

Dalam tafsirnya tentang ayat-ayat yang merujuk pada anak yatim, M. Quraish Shihab mengklaim bahwa pemberian makan tidak hanya terbatas pada pemberian makan, tetapi juga sebagai contoh kepedulian dan bantuan yang harus diantisipasi

¹⁷Ibid, 11.

oleh anak yatim. Anak yatim membutuhkan keamanan, kesehatan, dan kesempatan pendidikan. Tanpa semua itu, anak yatim akan lebih mungkin terjerumus ke dalam kebobrokan moral, yang akan berdampak buruk bagi dirinya dan lingkungannya bahkan mengganggu masyarakat secara keseluruhan.¹⁸

C. Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi merupakan istilah serapan yang berasal dari bahasa Inggris evaluasi. Kamus ilmiah populer mendefinisikan evaluasi sebagai penilaian, perkiraan keadaan, dan penilaian nilai.¹⁹ Sementara itu, Casley dan Kumar mendefinisikan evaluasi sebagai pemeriksaan berkala terhadap relevansi, kinerja, efisiensi, dan konsekuensi proyek sehubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Menurut Djuju Sudjana, pencetus Discrepancy Evaluation, Malcom dan Provus, menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan perbedaan antara apa yang ada dan norma yang telah ditetapkan serta bagaimana mengkomunikasikan perbedaan antara keduanya.²¹ Menurut Vendung, sebagaimana dijelaskan oleh Wirawan, penilaian menyediakan alat untuk memantau, mensistematisasikan, dan memperbaiki tindakan pemerintah dan hasilnya sehingga otoritas publik dapat bertindak secara bertanggung jawab, kreatif, dan efisien di masa mendatang. Perusahaan dan kelompok non-pemerintah melakukan evaluasi selain lembaga negara.²²

Jadi, secara umum evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan evaluasi terhadap semua jenis pelaksanaan program untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan. Pemantauan dan penilaian sangat ditunjukkan oleh

¹⁸M. Quraish Shihab, *Ta f sir Al -Qur 'an Al -Ka rim*, 234.

¹⁹PiusA.PartantodanM.DahlanAl-Barry,*KamusIlmiahPopuler*,(Surabaya:Arkola,1994), 163.

²⁰FreddyS. Nggao, *Evaluasi Program*, (Jakarta:Nuansa Madani, 2003),15.

²¹Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2006), 19.

²²Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, (Jakarta: Rajawali Press,2011), 16.

manajemen. Fungsi pengawasan organisasi sering dikaitkan dengan proses pemantauan dan evaluasi.²³

Kegiatan monitoring dan evaluasi merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan harus dilaksanakan dalam suatu program atau organisasi. Akibatnya, melakukan evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pemantauan, begitu pula sebaliknya. Jika biasanya kegiatan pemantauan atau pemantauan dilakukan selama proses pelaksanaan program, penilaian merupakan evaluasi akhir dari pelaksanaan program.

2. Desain Evaluasi

Desain evaluasi, berbeda dengan penelitian murni dan penelitian terapan lainnya, terdiri dari model evaluasi dan model penelitian. Model penilaian menguraikan jenis evaluasi apa yang harus dilakukan dan bagaimana proses evaluasi harus dilakukan. Metode penelitian menentukan jenis data apa yang akan dikumpulkan, strategi pengumpulannya, apakah pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran yang akan digunakan, dan perangkat yang akan mengumpulkannya. Selanjutnya, pendekatan penelitian memutuskan bagaimana mentabulasikan, mengevaluasi, dan meringkas hasil evaluasi.²⁴

3. Model Evaluasi Program CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini. Danile Stuffle Beam menciptakan pendekatan evaluasi ini pada tahun 1966. Menurut Wirawan, Stuffle Beam menjelaskan penilaian sebagai "proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi yang

²³Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)* Edisi Revisi, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI, 2003), 187.

²⁴Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, h.147-148.

berguna untuk menilai pengambilan keputusan alternatif." Model evaluasi CIPP, menurut Stuffle Beam, merupakan kerangka kerja lengkap untuk mengkoordinasikan pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif terhadap objek program, proyek, individu, institusi, dan sistem. Pendekatan CIPP mencakup empat jenis evaluasi:

a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Merupakan deskripsi dan penjelasan tentang lingkungan program, persyaratan yang belum terpenuhi, demografis dan sampel karakteristik individu yang dilayani, dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu dalam pengambilan keputusan, menentukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh program, dan mengembangkan tujuan program. Evaluasi konteks dimaksudkan untuk memberikan informasi untuk mengembangkan "Tujuan dan Sasaran". Evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Apa yang perlu dilakukan?

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Menganalisis masukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang harus dilakukan? Apa yang harus dilakukan? Evaluasi input membantu dalam mengatur keputusan, menentukan sumber yang ada, alternatif apa yang digunakan, rencana dan strategi apa yang ada untuk mencapai tujuan, dan prosedur kerja apa yang ada untuk mencapainya.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah program telah dilaksanakan? (Sudah selesai?)⁹ Tujuan evaluasi proses adalah untuk menentukan seberapa baik rencana telah dilaksanakan dan komponen mana yang perlu diperbaiki.

d. Evaluasi Produk atau Hasil (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk terjadi pada akhir program atau kegiatan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan dalam memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan, “Apakah berhasil?” Apakah itu sukses?²⁵

Empat kata dalam akronim CIPP adalah tujuan evaluasi, yang merupakan komponen sederhana dari proses program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah paradigma evaluasi yang menganggap program yang sedang dipertimbangkan sebagai suatu sistem.²⁶

²⁵Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 181.

²⁶Farida Y Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15